

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan konsep *Rational Actor Model* dari teori *decision making* yang telah diaplikasikan oleh peneliti untuk menelusuri permasalahan ini, peneliti akhirnya menemukan jawaban atas rumusan masalah yang telah digagas sebelumnya. Hasil dari penelitian ini ternyata sesuai dengan hipotesis (dugaan) awal yang telah disebutkan pada Bab 1. Peneliti menemukan berbagai macam faktor yang pada faktanya mempengaruhi motif dari tindakan atau keputusan yang diambil oleh AS serta terkesan *petty* (sehingga disebutlah sebagai *petty policy*) di dalam kerja sama perdagangan pakaian bekas dengan negara-negara East African Community (EAC).

Faktor yang pertama yaitu terdapat pergeseran arus perpolitikan di AS yang tidak hanya mementingkan militer, namun juga fokus pada peningkatan hubungan kerja sama perdagangan dengan negara-negara lain. Dalam salah satu agenda yang diusung pada masa pemerintahan Trump adalah meningkatkan hubungan dagang dengan wilayah Afrika. Peningkatan hubungan kerja sama ini penting untuk dilaksanakan mengingat kurangnya perhatian AS terhadap kerja samanya dengan negara-negara di Afrika, khususnya Afrika Timur. Strategi ini dinamakan *American First*, dengan tujuan memperkuat pengaruh AS khususnya dalam ranah ekonomi. Akan tetapi, alasan ekonomi bukanlah satu-satunya alasan AS melakukan perdagangan pakaian bekas. AS khawatir dengan masuknya negara-negara lain seperti China dan Rusia ke dalam wilayah-wilayah Afrika Timur. China, seperti contohnya mulai memperdagangkan pakaian bekas di negara-negara di wilayah tersebut. AS patut untuk khawatir sebab China disinyalir memiliki agenda untuk memperluas pengaruh politiknya di wilayah tersebut dengan membuka kerjasama perdagangan. AS butuh untuk mengamankan kerjasama perdagangan pakaian

bekasnya dengan EAC agar negara ini dapat melindungi kepentingan geopolitiknya yang sudah memudar, karena perdagangan pakaian bekas ini jauh lebih masif dan dominan apabila dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Kedua, kegiatan industri *fashion* ini menuai permasalahan lingkungan di AS yang cukup kompleks. Sebab, aktivitas perindustrian mencemari sumber daya air yang sering dimanfaatkan oleh penduduk sekitarnya. Perairan yang semulanya bersih dan jernih berubah menjadi kotor dan mengandung polutan berbahaya karena pembuangan limbah. Selain mencemari perairan, sampah pakaian (*textile waste*) juga mencemari daratan. Hal ini juga berkaitan dengan permasalahan lingkungan di AS yaitu menipisnya lahan produktif akibat sampah daratan (*landfill*). Lahan-lahan yang masih produktif tentunya dapat digunakan untuk mendukung aktivitas penduduk, namun sayangnya terpaksa harus digunakan sebagai tempat penumpukan sampah pakaian bekas. Apabila tidak segera ditangani baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah setempat, maka AS bisa kehilangan sebagian besar lahan produktifnya hanya untuk menampung sampah pakaian bekas. Keputusan untuk mendaur ulang pakaian pada kenyataannya tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan mengenai pakaian bekas. Minimnya kemampuan teknologi untuk mendaur ulang pakaian menjadi sumber utama ketidakberdayaan para pelaku industri *fashion* untuk melaksanakan proses daur ulang. Di AS sendiri, kegiatan daur ulang pakaian di seluruh negara bagian hanya terakumulasi sebanyak 25 persen (lihat Gambar 3.2). Dilema lainnya, yakni penggunaan material yang jauh lebih ramah lingkungan, seperti sutera, akan menaikkan harga pakaian dan keuntungan penjualan pun akan menjadi lebih sedikit; harganya menjadi lebih mahal karena penggunaan material yang berkualitas.

Berdasarkan kedua faktor yang telah disebutkan diatas, penelitian ini ternyata membuktikan hipotesis yakni bahwa motif atau alasan yang mendasari AS untuk mempertahankan perdagangan pakaian bekas dengan EAC adalah untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan akibat pakaian bekas dan menggunakan perdagangan pakaian bekas sebagai alat untuk melaksanakan kepentingan politik AS di wilayah Afrika Timur. Dalam mengambil keputusan untuk tetap

mempertahankan perdagangan pakaian bekas merupakan tindakan yang rasional; sebab AS sebagai aktor disini mempertimbangkan *cost* dan *gain* apabila perdagangan pakaian bekas ini tetap dijalankan. AS, sebagai negara, tentu tidak ingin merugi dan akan mengejar keuntungan di dalam perdagangan pakaian bekas ini, walaupun disisi lain perdagangan pakaian bekas ini membawa kerugian bagi negara-negara EAC, yakni tidak berkembangnya industri-industri tekstil lokal akibat bangkrut dan tidak mampu bersaing dengan pakaian bekas.

4.2. Saran

Penelitian ini mencoba untuk menelusuri dan menemukan jawaban bahwa motif dari tindakan *petty policy* AS ini terkait dengan kerja sama perdagangan pakaian bekas dengan EAC didasari oleh *multiple factors*, yakni permasalahan lingkungan dan politik. Sesuai dengan teori *decision making*, yang salah satunya mengangkat konsep *Rational Actor Model* bahwa motif AS ini didasari oleh rasionalitas. Berbagai ‘tekanan’ domestik yang bersumber dari permasalahan lingkungan dan kepentingan politik mendorong terjadinya perilaku *petty policy* ini. Penelitian ini tergolong penelitian baru (*fresh*) menggunakan sudut pandang yang baru pula sehingga diperlukannya penelitian lebih lanjut dan pendalaman kasus menggunakan sudut pandang atau paradigma yang baru pula sesuai dengan perkembangan atas permasalahan pakaian bekas yang sejatinya merupakan isu yang hangat dan kompleks di negara-negara Afrika, khususnya Afrika Timur. Namun topik ini kurang mendapatkan *exposure* dari peneliti-peneliti yang lainnya. Saran dari peneliti, paradigma yang dapat digunakan untuk meneliti permasalahan ini yaitu *neo-colonialism*, *liberalism*, serta *realism*.